

## UNSUR BUDAYA JEPANG DALAM DONGENG *MOMOTAROU*

Fajria Noviana

fajrianoviana0701@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

### Abstract

As one form of prose, fairy tale is a product of culture. As a product of culture, fairy tale consists ideas, norms, and many other from the community inside those fairy tales. As well as Japanese folktale *Momotarou*, it consists idea to live free from fear. Aside from the idea, this folktale also consists Japanese traditional culture and religious system. Therefore, this paper attempt to describe the result of research about Koentjaraningrat's seven cultural elements in folktale *Momotarou*. Those seven cultural elements found in this folktale proof that its universal, and proof that religious system and social system is hard to be affected by another culture. These showed by Japanese people nowadays who still hold on to *yaoyorozu no kami*'s belief and *bushidou*.

Key words: Japan, fairy tale, cultural element

### 1. PENDAHULUAN

Dongeng dalam bahasa Jepang disebut *mukashibanashi*. Danandjaja menyatakan bahwa dongeng Jepang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat pedagogi (1997: 131). Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra bergenre prosa. Sementara menurut Koentjaraningrat, karya sastra sebagai produk dari ide dan gagasan manusia tersebut termasuk dalam salah satu wujud kebudayaan (1987: 5).

Sebagai salah satu wujud kebudayaan, dongeng *Momotarou* diyakini mengandung ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya dari masyarakat Jepang pada masa dongeng tersebut diciptakan, yaitu pada

zaman Muromachi atau sekitar tahun 1333-1358 (Shinmura, 1998: 2658).

Dongeng *Momotarou* bercerita tentang petualangan seorang pemuda bernama Momotarou dalam usahanya untuk mengalahkan gerombolan *oni* yang gemar mencuri hasil panen dan harta milik warga desa tempat Momotarou tinggal. *Oni* adalah setan yang berwujud menyerupai manusia tapi bertubuh tinggi besar, bertanduk, dan kulitnya umumnya berwarna merah atau biru. Gerombolan *oni* dalam dongeng ini tinggal di sebuah pulau bernama Onigashima atau Pulau Setan. Sedangkan arti nama tokoh Momotarou menunjukkan asal usul pemuda tersebut, yaitu anak laki-laki yang berasal dari buah persik atau dalam bahasa Jepang disebut *momo*. Momotarou memang bukan anak manusia biasa. Dia adalah manusia setengah dewa yang berasal dari dalam buah

persik berukuran sangat besar yang ditemukan seorang nenek di sungai. Saat sang Nenek yang hanya hidup berdua dengan Kakek akan memotong buah persik tersebut untuk dimakan, tiba-tiba buah persik itu terbelah dan dari dalamnya keluar bayi laki-laki. Bayi laki-laki itu kemudian diasuh oleh Nenek dan Kakek, dan dalam waktu singkat tumbuh menjadi pemuda yang gagah.

Dari sinopsis singkat dongeng *Momotarou* ini dapat dilihat adanya gagasan dan nilai yang universal, yaitu gagasan untuk hidup bebas dari ancaman serta nilai keberanian. Selain gagasan dan nilai, dongeng ini juga menampilkan kebudayaan tradisional dan sistem religi masyarakat Jepang. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai unsur-unsur budaya apa saja yang terkandung dalam dongeng *Momotarou*. Dongeng ini dipilih selain karena alasan di atas, menurut Polen kepopuleran dongeng ini dalam masyarakat Jepang ternyata tidak memandang usia, sehingga dongeng ini menjadi ikon nasional Jepang (dalam Noviana, 2010: 4).

### **1.1 Metode Penelitian**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitis. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebudayaan untuk meneliti unsur-unsur budaya yang terdapat dalam dongeng *Momotarou*. Unsur-unsur budaya tersebut meliputi 7 unsur budaya yang dijelaskan lebih lanjut dalam subbab Kerangka Teori.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan *close reading* teks dongeng *Momotarou* untuk mendapatkan pemahaman penuh atas teks dongeng tersebut. Dongeng ini didapatkan dari buku antologi dongeng Jepang berjudul *Nihon no*

*Mukashibanashi* dengan Yamamoto Kouzou sebagai editornya.

Langkah berikutnya adalah mencari lalu mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya, sesuai dengan budaya yang terdapat dalam masyarakat Jepang. Langkah terakhir adalah menyajikan hasil analisis dengan metode deskriptif kualitatif, dan disertai dengan simpulan.

### **1.2 Kerangka Teori**

Kebudayaan sebagai sebuah konsep menurut Koentjaraningrat didefinisikan sebagai berikut.

“seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.”

(1987: 1)

Karena sangat luas, maka untuk keperluan penelitian, konsep kebudayaan tersebut dipecah ke dalam unsur-unsurnya yang pasti dapat ditemukan di seluruh kebudayaan di dunia. Unsur-unsur budaya tersebut meliputi: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur budaya ini tersusun berdasarkan tingkat kesulitannya untuk berubah atau terpengaruh kebudayaan lain. Berikut ini adalah penjelasan rinci dari ketujuh unsur budaya tersebut.

#### **1. Sistem religi dan upacara keagamaan**

Mengutip pernyataan Geertz, religi atau agama didefinisikan sebagai

“(1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-

konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.”

(1993: 5)

Salah satu ciri khas kepercayaan masyarakat Jepang terhadap dewa-dewa adalah bahwa sebagian besar dewa dan roh dihubungkan dengan hal-hal yang sifatnya lokal dan identik dengan ‘tempat tinggal’ yang unik, misalnya pohon pinus tua yang tumbuh di ujung desa (Befu, 1981: 103). Oeh karena itu, tidaklah mengherankan jika di suatu wilayah dapat dijumpai pohon-pohon tua yang besar yang dililit dengan *shimenawa* atau tali jerami dengan ornamen kertas putih. *Shimenawa* ini menunjukkan batas antara wilayah suci dan wilayah duniawi.

2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan  
Jika sekelompok manusia berkumpul dalam satu tempat dalam waktu yang cukup lama, maka akan terbentuk suatu masyarakat. Dalam sistem ini, anggota dari sekelompok masyarakat merasa satu dengan kelompoknya. Kehidupan tiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan berbagai aturan. Sistem ini meliputi sistem kekerabatan, perkumpulan, kenegaraan, dan kesatuan hidup. Pada makna yang meluas bahkan dapat diartikan sebagai bangsa atau negara.
3. Sistem pengetahuan  
Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Tiap suku bangsa biasanya mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan

benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruangan dan waktu (Koentjaraningrat, 1983:291).

4. Bahasa  
Koentjaraningrat menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lembaga terpenting bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi antar individu (ibid, 339). Selain bahasa lisan dan tulisan, isyarat, mimik muka gerak tubuh pun termasuk ke dalam kelompok bahasa.
5. Kesenian  
Koentjaraningrat menyatakan bahwa kesenian adalah kompleks dari berbagai ide, norma, gagasan, nilai, serta pertautan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari diri manusia itu sendiri, dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia (ibid, 380).
6. Sistem mata pencaharian hidup  
Mata pencaharian utama masyarakat Jepang zaman dulu adalah bertanam padi dan hasil bumi lainnya. Meskipun demikian, karena bertanam padi atau hasil bumi lain bagi kelas ekonomi bawah tidak memungkinkan, maka sebagian dari mereka menjadi buruh tani, penggembala ternak milik orang lain, atau profesi lain yang tidak membutuhkan modal.
7. Sistem teknologi dan peralatan  
Teknologi adalah suatu cara manusia dari suatu suku bangsa untuk memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup (ibid, 345). Yang termasuk dalam teknologi tradisional adalah alat-alat produktif, wadah, alat-alat untuk menyalakan api, makanan dan obat-obatan, pakaian, tempat tinggal, serta alat transportasi.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang unsur budaya yang didapat dari dongeng *Momotarou* diklasifikasikan sesuai urutan unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat. Data tersebut dilengkapi dengan penjelasan yang sesuai untuk memperkuat keabsahannya. Untuk mempermudah penulisan sumber, pada kutipan yang diambil dari dongeng ini hanya akan dituliskan judul dongeng dan nomor halamannya. Berikut adalah hasil dan pembahasannya.

### 2.1 Sistem religi dan upacara kegamaan

Dalam dongeng ini terdapat sistem religi Shinto sebagai agama asli Jepang yang mempercayai adanya dewa atau roh dalam tiap benda, yang disebut dengan *Yaorozu no Kami*. Secara harfiah istilah ini berarti delapan juta dewa, tetapi sebenarnya istilah ini merujuk pada jumlah dewa atau roh yang sangat banyak karena mereka ada pada setiap benda. Hal ini tersirat dalam bagian dimana Momotarou kecil yang masih bayi keluar (atau lahir) dari buah persik.

Ketidaklaziman asal-usul kelahiran Momotarou ini diikuti oleh ketidaklaziman lain, yaitu pertumbuhan fisik dan psikisnya yang sangat cepat, serta kemampuannya berbicara dengan binatang. Hal ini semakin memperkuat kesan bahwa Momotarou bukanlah manusia biasa, melainkan seorang (titisan) dewa. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

ももたろうは、一ぱいごはんをたべると、一ぱいだけ、二はいたべると、二はいだけ、ずんずん大きくなって、りっぱなわかものになりました。

(*Momotarou*, 113)

Momotarou memakan semangkuk nasi, hanya semangkuk, dua mangkuk nasi, hanya dua mangkuk, lalu ia dengan sangat cepat tumbuh besar dan menjadi seorang pemuda yang gagah.

山のほうへいくと、ケーン、ケーン、きじがとんできて、ももたろうのけらいになりました。

(*Momotarou*, 115)

Saat menuju ke daerah pegunungan, kaa kaa, seekor burung *kiji* terbang mendekat. Ia pun menjadi anak buah Momotarou.

Dimunculkannya tokoh burung *kiji* dan monyet semakin mempertegas kesan bahwa Momotarou adalah dewa atau titisan dewa, karena dua binatang ini dianggap sebagai penghubung atau pembawa pesan dari dewa kepada manusia (Ferber dan Britto melalui Noviana, 2010: 52-54).

### 2.2 Sistem dan organisasi kemasyarakatan

Dalam masyarakat Jepang terdapat sebuah konsep budaya berisi aturan-aturan tidak tertulis yang dipegang teguh oleh kaum *bushi* (ksatria) yang disebut *bushidou*. Bagi orang luar Jepang, kaum ksatria ini lebih dikenal dengan sebutan kaum *samurai*. Konsep yang menekankan pada kesetiaan dan pengabdian diri secara total kepada atasan dan orangtua ini menjadi landasan moral masyarakat Jepang sebagai pemberi pedoman atau arahan dalam kehidupan masyarakat Jepang (Bellah, 1992: 121). Selain kesetiaan dan pengabdian diri secara total, *bushidou* juga mengajarkan keadilan, keberanian, kebaikan hati, kesopanan, kejujuran, kehormatan, dan pengendalian diri (Nitobe, 2004).

Dalam dongeng ini, kedelapan konsep *bushidou* tersebut diperlihatkan dengan cukup gamblang, contohnya adalah tentang kesetiaan. Kesetiaan atau bakti anak kepada orangtua diperlihatkan oleh Momotarou yang pergi untuk memerangi gerombolan *oni* yang meneror desa tempat tinggal orangtuanya. Sedangkan kesetiaan

bawahan kepada atasan diperlihatkan oleh seekor anjing yang menjadi sekutu pertama Momotarou dalam usahanya untuk mengalahkan gerombolan *oni*.

村はずれにくると、ワンワン、犬がやってきました。  
 「ももたろうさん、ももたろうさん、どこへお出かけ。」  
 「おにがしまへ、おにたいじに。」  
 「そんなら、わたしもおとします。日本一のきびだんごを一つくださいな。」  
 「よし、けらいにしてやるぞ。」  
 (Momotarou, 114)

Tepat setelah meninggalkan desanya, guk guk, seekor anjing datang mendekat.

”Momotarou, Momotarou, kemana kau akan pergi?”

”Ke Onigashima untuk menaklukkan gerombolan *oni*.”

”Kalau begitu, aku akan menemanimu. Berikanlah padaku sebuah *kibidango*.”

”Baiklah, asal kau mau jadi anak buahku.”

Sebagai sekutu pertama, tentulah tokoh anjing ini lebih lama bersama Momotarou dibandingkan dengan tokoh burung kiji dan monyet. Binatang anjing juga dikenal sebagai binatang peliharaan yang sangat setia kepada tuannya.

### 2.3 Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan yang muncul dalam dongeng ini adalah kemampuan navigasi untuk menemukan pulau Onigashima yang terletak di seberang lautan. Meskipun tidak dimunculkan dalam narasi, namun dari ilustrasi gambar dapat diketahui

bahwa pulau ini berada di seberang lautan, jauh dari desa tempat tinggal Momotarou.

Sistem pengetahuan yang berikutnya adalah tentang strategi perang, dimana Momotarou yang hanya memiliki 3 ekor binatang sebagai sekutunya dapat mengalahkan gerombolan *oni*. Hal ini dimungkinkan terjadi karena mereka berempat telah memakan *kibidango* buatan Nenek. *Kibidango* adalah sejenis makanan tradisional Jepang berbentuk bulat seperti onde-onde. Kue ini dikatakan dapat meningkatkan kekuatan fisik siapa saja yang memakannya (Yamamoto melalui Noviana, 2010: 58-59). Bahkan dalam dongeng ini, diceritakan bahwa kekuatan orang yang memakan *kibidango* akan meningkat sampai sebanding dengan kekuatan 100 orang.

### 2.4 Bahasa

Bahasa Jepang yang digunakan dalam dongeng ini ada 3 macam, yaitu ragam bahasa hormat (*keigo*), ragam bahasa sopan (*teineitai*), ragam bahasa biasa (*fuutsuutai*), dan bentuk perintah kasar (*meireikei*). Ragam bahasa sopan digunakan dalam seluruh percakapan antar tokoh yang berwujud manusia. Sementara, ragam bahasa biasa digunakan oleh Momotarou saat berbicara dengan anjing, burung kiji, monyet, dan *oni*. Sedangkan bentuk perintah kasar digunakan oleh *oni* untuk meminta tolong pada *oni* lain saat diserang oleh Momotarou. Meski demikian, saat panglima *oni* mengaku kalah dan bermaksud mengembalikan seluruh barang jarahannya, ia berbicara dengan menggunakan ragam bahasa hormat kepada Momotarou.

### 2.5 Kesenian

Dalam dongeng ini, muncul beberapa benda khas Jepang yang mengandung nilai seni. Benda-benda tersebut adalah *hachimaki*

(ikat kepala), *jippa* (satu set lengkap pakaian samurai), dan *katana* (pedang khas Jepang). Berikut ini adalah kutipannya.

おじいさんは、はちまきとじっばをくれ、  
こしに、かたなをさしてくれました。

(*Momotarou*, 114)

Kakek kemudian memberikan *hachimaki* dan *jippa*, serta memasangkan *katana* di pinggang Momotarou.

## 2.6 Sistem mata pencaharian hidup

Tokoh Kakek dan Nenek dalam dongeng ini dikisahkan hidup dalam kesederhanaan, terbukti dari profesi Kakek sebagai pencari kayu bakar untuk dijual ke kota dan Nenek yang ‘hanya’ mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kutipannya adalah sebagai berikut.

そういつて、おじいさんは山へしばかり  
に、おばあさんは川へせんたくにいきました。

(*Momotarou*, 112)

Setelah berkata demikian, Kakek pergi ke hutan di gunung untuk mencari kayu bakar, dan Nenek pergi ke sungai untuk mencuci pakaian.

Kesederhanaan keluarga ini dikuatkan oleh fakta bahwa sebagai pencari kayu bakar yang sudah lanjut usia, dapat dikatakan bahwa pemasukan keluarga ini pastilah tidak banyak karena Kakek tidak mungkin mampu membawa banyak kayu bakar dari hutan di gunung untuk dijual ke kota.

## 2.7 Sistem teknologi dan peralatan

Semua alat dan atau benda yang termasuk dalam teknologi tradisional muncul dalam dongeng ini. Alat-alat produktif diwakili oleh kapak Kakek untuk memotong-motong kayu menjadi kayu bakar serta pisau dan talenan yang akan digunakan Nenek untuk memotong buah persik. Wadah muncul

dalam wujud ember kayu untuk mencuci baju di sungai dan wadah *kibidango*. Sementara, alat-alat untuk menyalakan api memang tidak disebutkan dalam dongeng ini tapi dapat dipastikan ada, karena Nenek telah memasak *kibidango*.

Makanan dan obat-obatan dalam dongeng ini diwakili sekaligus oleh *kibidango* yang menjadi bekal makanan Momotarou. Makanan ini dibuat dari campuran *mochigome* (beras ketan) dan *kibi* (jawawut). Sejak dulu, kue *mochi* dan *dango* menjadi makanan sesaji bagi para dewa di Jepang. Kue ini dikatakan dapat meningkatkan kekuatan fisik siapa saja yang memakannya. Kutipan yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

おばあさんは、日本一おいしい、た  
べたら百人力のできるきびだんごを、  
つくってくれました。

(*Momotarou*, 114)

Nenek kemudian membuat *kibidango* yang paling enak di seluruh Jepang. Jika dimakan, *kibidango* ini akan mampu menambah kekuatan yang sebanding dengan kekuatan seratus orang.

Pakaian dalam dongeng ini ditampilkan sebagai pakaian harian biasa seperti yang dikenakan Kakek, Nenek, dan Momotarou saat ia di rumah. Namun saat ia pergi untuk menaklukkan gerombolan *oni*, ia mengenakan pakaian khas kaum *samurai*. Selain itu, dalam ilustrasinya digambarkan gerombolan *oni* mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit macan.

Tempat tinggal dalam dongeng ini terbagi dua, yaitu rumah penduduk desa dan rumah atau sarang gerombolan *oni* yang terletak di pulau Onigashima. Alat transportasi yang muncul dalam dongeng ini pun terbagi dua, yaitu alat transportasi air dan darat. Alat transportasi air berupa kapal yang digunakan oleh Momotarou dan ketiga

binatang sekutunya untuk menyeberang ke pulau Onigashima. Alat transportasi darat berupa gerobak digunakan untuk mengangkut barang-barang milik penduduk desa yang dijajah oleh gerombolan *oni*, untuk dikembalikan kepada penduduk desa.

### 3. SIMPULAN

Dari hasil analisis, ketujuh unsur budaya yang dicari dapat ditemukan dalam dongeng ini. Hal ini semakin mempertegas pernyataan bahwa ketujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut bersifat universal. Selain mempertegas keuniversalnya, hasil analisis ini juga mempertegas bahwa sistem religi dan kepercayaan serta sistem dan organisasi kemasyarakatan Jepang yang terletak di poin pertama dan kedua memang tidak mudah dipengaruhi oleh kebudayaan lain. Hal ini dibuktikan dengan masih teguhnya masyarakat Jepang masa kini dalam memegang konsep *yaoyorozu no kami* dan *bushidou*.

Sebagai sebuah produk dari ide dan gagasan, dongeng ini memiliki gagasan untuk hidup bebas dari ancaman dan gangguan pihak-pihak lain, yang sifatnya juga universal. Gagasan ini diwujudkan oleh Momotarou melalui keberhasilannya mengalahkan gerombolan *oni* yang selama ini meneror penduduk desa. Gagasan ini pun masih tetap relevan dengan situasi zaman sekarang meskipun terpaut sekitar 7 abad dari perkiraan waktu lahirnya dongeng ini, yaitu di zaman Muromachi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Befu, Harumi. 1981. *Japan; An Anthropological Introduction*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa, Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Geertz, Clifford. 1993. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nitobe, Inazo. 2004. *Bushido, The Soul of Japan*. Project Gutenberg EBook#12096.
- Noviana, Fajria. 2010. *Manifestasi Heroisme Dalam Tradisi Jepang dan Jawa; Persamaan dan Perbedaan Dongeng Momotar dan Epos Bharatayuda*. Tesis, Universitas Diponegoro.  
<http://eprints.undip.ac.id/57955/>
- Yamamoto, Kouzou (ed). 2005. *Nihon no Mukashibanashi*. Tokyo: Gakushuu Kenkyuusha.